

## PENDAMPINGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMPERTAHANKAN NATIONAL IDENTITY

Mistria Harmonis

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

[mistria@unuja.ac.id](mailto:mistria@unuja.ac.id)

Diterima : 20-03-2025

Disetujui : 18-04-2025

Diterbitkan : 30-06-2025

**Abstrak:** Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendampingan pendidikan islam multikultural dalam mempertahankan national identity siswa. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan (community based participatory research) dengan melibatkan guru Agama Islam dan siswa dan siswi kelas VIII. Dalam pengabdian ini siswa mitra yang di libatkan sebanyak 4 Guru dan 25 Siswa Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Februari – 1 April 2025 di MTs. Karomullah, yang belokasi di Desa Betek Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu, (a) survei lokasi, startegi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi. Hasil temuan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan pendidikan islam multikultural dalam mempertahankan national identity siswa di MTs. Karomullah Krucil Probolinggo yaitu : Workshop Pendidikan Islam Multikultural dan National Identity, Pembuatan Video Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air, Pembuatan dan Penempelan Poster Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air, Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum Madrasah dan Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Kata kunci:** Pendampingan, Pendidikan Islam Multikultural, National Identity

**Abstract:** This community service activity aims to provide a deeper understanding of multicultural Islamic education assistance in maintaining students' national identity. This program adopts a partnership approach (community-based participatory research) by involving Islamic education teachers as well as eighth-grade students. In this service activity, the participants consisted of 4 teachers and 25 students. The program was conducted from February 1 to April 1, 2025, at MTs. Karomullah, located in Betek Village, Krucil Subdistrict, Probolinggo Regency. The implementation of the program consisted of three stages: (a) site survey, strategy development, and socialization; (b) execution; and (c) monitoring and evaluation. The findings of this community service activity indicate that the multicultural Islamic education assistance in maintaining students' national identity at MTs. Karomullah Krucil Probolinggo includes the following activities: a workshop on Multicultural Islamic Education and National Identity, production of educational

*videos on Multicultural Islamic Education and Patriotism, creation and display of posters promoting Multicultural Islamic Education and Patriotism, integration of multicultural Islamic education values into the madrasah curriculum, and incorporation of multicultural values into Islamic Religious Education (PAI) learning materials.*

**Keywords:** *Assistance, Multicultural Islamic Education, National Identity*

## **PENDAHULUAN**

Uraian dalam bagian ini terdiri atas latar belakang, kajian literatur yang mencakup teori dan hasil penelitian yang relevan, perumusan masalah, dan tujuan penelitian. Kajian literatur harus menggunakan acuan yang kuat, tajam, mutakhir, dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian literatur mengemukakan hasil penelitian yang membahas subjek atau pendekatan teoritis yang sudah dilakukan oleh orang lain atau penulis sendiri. Semua konsep tersebut dipadukan menjadi sebuah simpulan yang bermakna yang mendukung formulasi penelitian. Pustaka acuan naskah hasil penelitian minimal terbitan 10 tahun terakhir, kecuali bahan kajian historis dapat digunakan pustaka klasik (tua) terbitan lebih dari 10 tahun.

Indonesia merupakan Negara yang dibangun atas semangat persatuan dan kesatuan sehingga membentuk rasa nasionalisme yang tinggi dan terlahirlah semangat untuk menjaga diri dari penjajah. Dari semangat nasionalisme tersebut dapat kita simpulkan bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan kala itu sangat sulit dan diperoleh melalui pengorbanan yang teramat besar sehingga sebagai generasi penerus bangsa kita sebaiknya menjaga nilai dan semangat nasionalisme tersebut agar tidak pernah dan tidak akan padam (M.R, Muhammad Sulthon Arif Jalaludin 2021)

Indonesia sebagai negara dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat beragam memerlukan upaya serius dalam membangun dan menjaga identitas nasional (national identity) (Setyazi, Subandi, and Abas 2022). Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan penetrasi teknologi informasi yang begitu kuat, generasi muda, termasuk siswa sekolah, dihadapkan pada tantangan besar seperti radikalisme, intoleransi, dan degradasi nilai kebangsaan. Fenomena ini dapat

mengancam persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak ditangani melalui pendekatan pendidikan yang tepat (Afriyanto and Anandari 2024).

Di berbagai temuan lapangan, masih terdapat siswa yang kurang memahami peran penting mereka dalam menjaga persatuan bangsa, masih mudah terpengaruh oleh paham-paham sempit yang eksklusif, bahkan dalam beberapa kasus, menunjukkan gejala intoleransi terhadap perbedaan di sekitarnya (Ma'rifah and Sibawaihi 2023). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah masih perlu dioptimalkan agar dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan identitas nasional siswa.

Pada kenyataannya, nilai nasionalisme dan kebangsaan tersebut terus menerus diuji (Cipta Prakasih, Firman, and Rusdinal 2021). Dari pemberontakan G30/S/PKI yang berkeinginan mensekulerkan masyarakat Indonesia, era Orde Baru yang kurang menghormati nilai-nilai kemanusiaan mendasar, hingga keadaan belakangan ini yang hangat dengan gerakan radikalisme yang meresahkan masyarakat (Wihyanti, Subiyantoro, and Fadhilah 2018).

Dalam realitas pendidikan di sekolah, masih sering ditemukan adanya gejala ketidaksiapan sebagian siswa dalam menghadapi perbedaan, munculnya sikap intoleransi, bahkan radikalisme di kalangan pelajar (Lestari, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya mengarah pada penguatan kesadaran multikultural yang dibutuhkan untuk mempertahankan national identity siswa sebagai warga negara Indonesia.

National identity atau identitas nasional mencakup rasa bangga terhadap kebangsaan, penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, kecintaan terhadap budaya lokal, serta komitmen menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gejala degradasi identitas nasional di kalangan siswa di Madrasah tercermin dari berbagai sikap dan perilaku, seperti menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan (upacara bendera, peringatan hari besar nasional), ketidakpedulian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan

benar, serta kecenderungan mengadopsi budaya asing secara berlebihan tanpa filter nilai kebangsaan (W.KM.2025).

Selain itu, muncul pula perilaku intoleransi di antara siswa yang berbeda latar belakang agama, suku, atau budaya, baik secara verbal maupun non-verbal. Sikap diskriminatif terhadap perbedaan, baik dalam interaksi di dunia nyata maupun media sosial, semakin mempertegas adanya ancaman terhadap identitas nasional siswa. Beberapa siswa bahkan menunjukkan sikap apatis terhadap simbol-simbol negara seperti lagu kebangsaan, bendera merah putih, atau lambang negara, yang semestinya menjadi perekat kesatuan bangsa (W.WKM.2025).

MTs Karomatullah, masih banyak siswa yang kurang memiliki sikap Nasionalisme tercermin dari minimnya siswa yang kurang menghargai perbedaan sesama siswa, minimnya siswa yang secara sadar mengikuti upacara bendera dan bahkan ada sebagian siswa yang masih kurang menghargai simbol Negara (W.GBP.2025). Siswa siswi di MTs Karomatullah Krucil Ada sebagian besar siswa yang tidak ikut upacara bendera dan kurang menghormati simbol negara dari situ saya menyimpulkan masih minimnya sikap nasionalisme (W.WKM.2025).

Minimnya sikap nasionalisme di sekolah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengaruh globalisasi yang semakin kuat, media sosial, serta perbedaan pandangan politik yang terkadang membuat siswa lebih mudah terpecah belah dalam menyikapi isu-isu kebangsaan (W.GPAI.2025)

Menyadari akan urgensi national identity pada siswa di masyarakat dalam rangka memelihara situasi yang damai dalam keberagaman, maka perlu dilakukannya integrasi dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam multikultural.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Realitas ini merupakan potensi besar yang dapat menjadi kekuatan bangsa apabila dikelola dengan baik. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga mengandung potensi konflik jika tidak dibarengi dengan pemahaman dan sikap saling menghargai di antara elemen masyarakat, khususnya generasi muda (M.R, Muhammad Sulthon Arif Jalaludin 2021). Dalam konteks

inilah, pentingnya pendidikan Islam multikultural menjadi sangat relevan untuk memperkuat kesadaran siswa dalam menjaga identitas nasional (national identity) Indonesia.

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek normatif ajaran Islam semata, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam yang ramah terhadap keragaman, seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), dan moderasi (wasathiyah) (Azra, 2007). Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar pembentukan identitas nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen menjaga NKRI (Jazilurrahman 2022).

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam multikultural menjadi sangat relevan dan urgen untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan Islam multikultural adalah konsep pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, menghargai perbedaan, serta menekankan pentingnya persatuan di tengah keragaman. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual semata, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang penuh pluralitas.

Pendidikan Islam multikultural hadir sebagai solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Melalui proses pembelajaran yang mengedepankan dialog, penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama, serta menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, diharapkan terbentuk karakter siswa yang mampu menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, persatuan, serta bangga terhadap identitas nasionalnya (Syihabuddin, 2018).

Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah), toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), serta saling menghormati antarumat beragama dan antarbudaya. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi penting bagi terbangunnya kesadaran akan

pentingnya menjaga identitas nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI (Najmina 2022).

Peneliti deskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tujuan menghindari kesamaan tema penelitian atau pengulangan penelitian. berdasarkan Eksplorasi Peneliti, Terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Hasan, Mustaqim, membahas Implementasi Pendidikan Multikultural Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, bahwa prinsip moderat dalam islam adalah Tawassuth (mengambil jalan tengah), Tawazun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Musawah (persamaan), Syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), dan Tahadhdhur (berkeadaban)(Hasan 2021)

Wihyanti et.all, budaya etnis yang beragam di Sekolah Dasar Islam Diponegoro memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pihak sekolah untuk menanamkan nasionalisme dan watak Islamiyah(Wihyanti, Subiyantoro, and Fadhilah 2018). Internalisasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. terciptanya suatu karakter moderat pada diri siswa di dalam maupun di luar dan pada saat menempuh maupun pada saat selesai menempuh pendidikannya di lembaga(Alawi and Maarif 2021). Pendidikan Islam Multikultural: Upaya Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis, mampu membentuk kepribadian mahasiswa yang mencerminkan perwujudan ke-Islaman dan ke- Indonesiaan, mindset humanisme dan rahmatan lil 'alamin(Budiono 2021).

Dalam rangka mengisi kekurangan ruang, peneliti melakukan Pengabdian dimana kegiatan pengabdian ini berfokus pada pendampingan pendidikan Islam Multikultural dalam mempertahankan national identity siswa di MTs Karomatullah Krucil Probolinggo.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan (community based participatory research) dengan melibatkan guru Agama Islam dan siswa dan siswi kelas VIII. Dalam pengabdian ini siswa mitra yang di libatkan sebanyak 4 Guru dan 25 Siswa Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Februari – 1 April 2025 di MTs. Karomullah, yang belokasi di Desa Betek Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu, (a) survei lokasi, startegi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi. Pada tahap survei lokasi dan sosialisasi, tim pengabdian masyarakat (PKM) melakukan observasi, pendataan awal, dan mensosialisasikan progran pendampingan pendidikan islam multikultural dalam mempertahankan national identity siswa di mulai pada tanggal 01–07 Februari 2025 di MTs. Karomullah, yang belokasi di Desa Betek Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo.

Pada tahap pelaksanaan, tim PKM memberikan materi dalam pendampingan pendidikan islam multikultural dalam mempertahankan national identity siswa berupa proposal, materi tentang PAI Multikultural, materi tentang National identitas. Pada tahap terakhir yaitu pemantauan dan evaluasi. kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua prosedur berjalan dengan benar sehingga tujuan pelatihan pengurusan jenazah ini benar- benar terealisasi.

Adapun evaluasi secara kualitatif untuk keberhasilan pelaksanaan program PKM dilakukan melalui kuesioner yang diberikan pada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sebagaimana disarankan oleh Mardina et al. (2019). Kuesioner tersebut meliputi pemahaman materi pelatihan dan penerapan materi yang telah diberikan selama proses kegiatan berlangsung, rintangan yang dihadapi selama praktik lapangan, dan dampak manfaat dari pelatihan menanam sayuran dengan sistem hidroponik.

Pada tahap pemantauan juga dilakukan tahap pendampingan untuk mengatasi kendala atau permasalahan yang mungkin dihadapi oleh masyarakat yang multikultur dan beragama.

No	Nama Responden	Kode
1	Kepala Madrasah	KM
2	Wakil Kepala Madrasah	WKM
3	Guru Mapel Fiqih	GF
4	Guru Aqidah Akhlak	GA
5	Guru BP/BK	GBP
6	Siswa	S

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan Pengabdian dan pembahasan yang diperoleh melalui survei lokasi, strategi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi tentang pendampingan pendidikan Islam multikultural dalam mempertahankan national identity siswa. Adapun temuan pengabdian dan pembahasan secara detail sebagai berikut :

### **Workshop Pendidikan Islam Multikultural dan National Identity**

Kegiatan workshop Pendidikan Islam Multikultural dan National Identity yang dilaksanakan di MTs. Karomullah Krucil Probolinggo memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup dalam keragaman serta penguatan identitas nasional.

Sebelum pelaksanaan workshop, sebagian besar siswa belum memahami secara utuh makna Islam multikultural dan kaitannya dengan national identity. Setelah workshop, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, moderasi beragama, serta pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia. Workshop ini berhasil menanamkan sikap terbuka, toleran, dan saling menghargai perbedaan di kalangan siswa (W.WKM.2025).

Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat tentang pentingnya hidup rukun meskipun berbeda latar belakang, baik dalam diskusi kelompok maupun sesi tanya jawab.

Hasil workshop menunjukkan bahwa siswa mulai menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan, seperti menghormati bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta memahami makna Pancasila sebagai dasar negara. Beberapa siswa juga menyatakan komitmen untuk lebih aktif mengikuti kegiatan upacara bendera dan peringatan hari besar nasional di sekolah (W.GF.2025).

Workshop ini berhasil membangun ketiga aspek karakter siswa, terutama dalam konteks identitas kebangsaan. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan tentang nilai), moral feeling (rasa bangga terhadap nilai), dan moral action (perilaku nyata berdasarkan nilai). Ketiga komponen ini muncul dalam temuan penelitian, di mana siswa mengetahui, menghargai, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Lickona, T. (1991)).

Workshop tersebut tidak hanya menumbuhkan sikap toleransi dalam keberagaman, tetapi juga mempertegas identitas nasional siswa sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam keragaman sekaligus memperkuat identitas nasional. Melalui kegiatan berbasis multikultural, siswa diarahkan untuk tidak hanya menghormati perbedaan tetapi juga mencintai tanah air sebagai kesamaan identitas (Banks, J. A. 2008).

Temuan ini memperkuat teori Smith, Lickona, dan Banks bahwa proses pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan mendorong terbentuknya identitas nasional yang kuat pada diri siswa. Melalui pendekatan multikultural yang dilandasi nilai-nilai Islam moderat, siswa tidak hanya memahami pentingnya national identity, tetapi juga mulai mengamalkannya dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

## **Pembuatan Video Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air**

Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan di MTs. Karomullah Krucil Probolinggo menghasilkan produk berupa video edukasi bertema Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air sebagai media pembelajaran alternatif bagi siswa. Video ini dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, serta mendorong semangat nasionalisme di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia.

Materi dalam video juga mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan semangat cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*) melalui visualisasi kegiatan upacara bendera, pembacaan teks Pancasila, serta pengenalan tokoh-tokoh ulama nasionalis seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Pesan-pesan ini disampaikan dalam bahasa yang sederhana, menarik, serta disertai ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (W.WKM.2025).

Dengan adanya media video ini, guru Pendidikan Agama Islam (Fikih, Aswja, Aqidah AKhlak, SKI) di MTs. Karomullah Krucil juga merasa terbantu dalam menyampaikan materi yang selama ini dianggap abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh siswa. Video tersebut juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan diskusi kelas, sehingga menciptakan interaksi belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna (W.GF.2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa materi video yang digunakan dalam kegiatan workshop mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai nasionalisme, khususnya melalui semangat *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air bagian dari iman). Penyajian materi tersebut dilakukan melalui visualisasi kegiatan-kegiatan simbolik kenegaraan seperti upacara bendera dan pembacaan teks Pancasila, serta penokohan ulama nasionalis seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, mencintai tanah air merupakan bagian dari iman. Ini dipertegas dalam berbagai

literatur keislaman Indonesia yang menyatakan bahwa semangat nasionalisme adalah manifestasi dari keimanan seorang muslim dalam menjaga kemaslahatan bangsa (Asy'ari, K. H. H. 2009).

Menurut Banks, pendidikan multikultural harus mampu mengintegrasikan unsur identitas kultural, agama, dan kebangsaan secara harmonis agar peserta didik dapat mengembangkan identitas ganda yang sehat. Dalam temuan ini, siswa diperkenalkan dengan figur ulama nasionalis yang berperan penting dalam sejarah perjuangan bangsa, sehingga menegaskan bahwa identitas keislaman tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan (Banks, J. A. (2008)). Lickona menyatakan bahwa pembelajaran nilai yang efektif harus menyentuh tiga ranah: moral knowing (pengetahuan), moral feeling (perasaan), dan moral action (tindakan). Materi video ini mengajak siswa memahami nilai patriotisme dalam Islam (knowing), merasa bangga terhadap tokoh nasionalis Islam (feeling), dan termotivasi untuk melakukan tindakan positif seperti menghormati upacara bendera (action) (Lickona, T. 1991).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa media pembelajaran visual yang menampilkan integrasi nilai Islam dan nasionalisme mampu menjadi alat edukatif yang efektif dalam menanamkan national identity siswa. Materi semacam ini terbukti sesuai dengan kerangka teori Banks (multikulturalisme), Lickona (pendidikan nilai), Piaget (konstruktivisme), dan pemikiran ulama nasional seperti KH. Hasyim Asy'ari, yang menempatkan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari keimanan.

Pembuatan dan Penempelan Poster Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air

Kegiatan pembuatan dan penempelan poster bertema Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air yang dilaksanakan di MTs. Karomullah Krucil Probolinggo memberikan hasil yang positif dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dan kecintaan kepada tanah air. Poster yang dirancang berisi pesan-pesan edukatif seperti toleransi antar umat

beragama, pentingnya saling menghormati perbedaan budaya, serta ajakan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari hasil pengamatan di lapangan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap poster-poster yang dipasang di lingkungan madrasah, terutama di lokasi-lokasi strategis seperti ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan lorong utama sekolah. Beberapa siswa terlihat membaca dan mendiskusikan isi poster bersama teman-temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa media visual sederhana seperti poster mampu menjadi sarana edukasi efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dan nasionalisme kepada para siswa (O.P.2025).

Guru-guru PAI dan wali kelas turut mengapresiasi keberadaan poster ini sebagai bahan pendukung pembelajaran, terutama dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berkaitan dengan sikap toleran, cinta damai, serta semangat menjaga keutuhan bangsa (W.WKM.2025).

Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan edukasi visual dalam pendidikan karakter, di mana media gambar atau poster mampu menyampaikan pesan nilai secara efektif dan melekat di benak siswa. Poster yang mengandung pesan multikulturalisme dan cinta tanah air berperan sebagai media internalisasi nilai (*internalization of values*) yang mendukung pembentukan karakter siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991) dalam *Educating for Character*, bahwa pendidikan karakter harus menggunakan berbagai metode kreatif, termasuk media visual, untuk menanamkan nilai moral dan sosial.

Selain itu, kegiatan ini sesuai dengan konsep Pendidikan Multikultural menurut Banks (2006) yang menekankan pentingnya pengembangan sikap saling menghargai perbedaan melalui proses pembelajaran yang melibatkan representasi budaya dan pengalaman siswa dalam berbagai media, termasuk poster. Menurut Banks, *multicultural education* harus mengintegrasikan nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan penerimaan keragaman ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah.

Lebih jauh lagi, pesan-pesan pada poster terkait persatuan, kesatuan, dan cinta NKRI mencerminkan implementasi nilai-nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2004) yang menekankan bahwa pendidikan nasional harus mampu membangun kesadaran kebangsaan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh realitas keberagaman Indonesia.

Secara teori, kegiatan ini juga sejalan dengan prinsip Moderasi Beragama menurut Azra (2007) yang menyatakan bahwa sikap toleransi, keterbukaan, dan penerimaan terhadap pluralitas adalah bagian integral dari ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, penyampaian pesan moderasi melalui poster berbasis nilai Islam Multikultural dapat mencegah munculnya sikap intoleransi atau radikalisme di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembuatan poster bertema Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air terbukti relevan dengan berbagai teori pendidikan karakter, multikultural, kewarganegaraan, dan moderasi beragama. Kegiatan ini bukan hanya membentuk pengetahuan siswa secara kognitif, tetapi juga mempengaruhi sikap (afektif) dan perilaku (psikomotor) dalam menghargai keberagaman dan mencintai tanah air.

### **Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum Madrasah**

Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum Madrasah merupakan pendekatan yang penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman budaya dan social (W.KM.2025).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membentuk santri yang tidak hanya mengerti Islam secara mendalam, tetapi juga mampu hidup dalam masyarakat yang multikultural dengan sikap saling menghormati dan berdampingan dengan berbagai latar belakang (W.WKM.2025).

Dalam merancang kurikulum, pemilihan materi-materi yang menyoroti nilai-nilai multikultural dalam Islam, seperti keadilan, persamaan, dan perdamaian. Materi tersebut dapat mencakup kisah-kisah tentang keragaman dalam sejarah Islam, serta ajaran-ajaran tentang sikap terhadap non-Muslim (W.GBP.2025).

Guru-guru dan staf madrasah perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep Islam multikultural. Mereka harus memahami bahwa Islam mengajarkan toleransi, inklusivitas, dan rasa hormat terhadap semua individu serta menjaga keutuhan Negara (W.GF.2025).

Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum Madrasah di MTs. Karomullah, menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan menciptakan generasi yang memahami, menghormati, dan berkontribusi dalam keutuhan Negara dan masyarakat yang beragam. Dan hal tersebut sejalan dengan teori yang ada.

Nilai-nilai multikultural telah ditetapkan dalam doktrin ajaran Islam baik dalam al-qur'an dan Hadis, selain itu sejarah sosio kultur perjalanan Islam juga menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai multikultural (Abdurrahmansyah 2017). Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam penting dilakukan untuk membentuk pengetahuan, sikap serta keterampilan sosial yang multikultural. Upaya penanaman nilai multikultural dapat dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya melalui proses pembelajaran (W.0118/10/2022).

Dalam kaitannya dengan kajian ini integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa aspek antara lain integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berparadigma multikultural. Sebagaimana Banks dalam mengemukakan adanya empat pendekatan-pendekatan dalam mengintegrasikan nilai multikultural dalam materi pembelajaran maupun kurikulum yakni pendekatan kontribusi, aditif, transformatif, dan aksi sosial. Pendidikan dengan nilai-nilai

multikultural bisa dijadikan sebagai sarana alternatif dalam pemecahan konflik yang terjadi di Indonesia dan juga berguna untuk menyiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi tingginya arus globalisasi di zaman sekarang ini (Afif 2012).

Pendapat Tolhah Hasan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu opsi dalam menghadapi tantangan multikultural yang ada di Indonesia khususnya dalam mengeliminasi atau mereduksi radikalisme. Rasa optimisme harus dijaga di kalangan penyelenggara pendidikan supaya tidak surut, apalagi sampai padam dalam menghadapi radikalisme dan non patriotisme (Kamal 2013).

Lebih lanjut, Integrasi pendidikan multicultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam strategi atau metode pembelajaran sebagai media penanaman nilai, sehingga untuk mengembangkan pembelajaran nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran yang digunakan serta alat evaluasi atau penilaian yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural (Asmuri 2017).

Kemudian Dilihat dari rumusan Kurikulum Merdeka khususnya pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, telah terdapat banyak sekali nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung didalamnya. Disini akan diuraikan bagaimana Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu :

Tasaamuh/ toleransi. Nilai ini telah tersurat dalam CP Pendidikan Agama Islam, antara lain pada elemen sejarah peradaban Islam, dimana peserta didik diharapkan mampu mampu untuk menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia ; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

Wasathiyah/ moderat. Hal ini tersurat dalam CP pendidikan agama Islam pada elemen fikih, dimana peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis

implementasi fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu‘amalah dan al-kulliyat al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu‘amalah dan al-kulliyat al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.

Takriim/saling menghormati. Ajaran untuk saling menghormati ini tercermin dalam CP pendidikan agama islam pada elemen Al-Qur’an dan Hadis, dimana peserta didik antara lain diharapkan mampu untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits yang berisikan tentang perintah untuk berkompetisi dalam perbuatan kebaikan (Sudrajat 2014).

### **Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran terhadap siswa merupakan kegiatan menyatukan atau menggabungkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaran pendidikan (Sari and Zuchdi 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas yang di dalamnya terdapat interaksi dari beberapa unsur atau komponen, antara lain guru, siswa materi, metode pembelajaran sebagai lingkungan yang mendukung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Nilai nilai Keagamaan Islam utamanya Pendidikan Agama Islam Multikultural sangat ditanamkan pada setiap pembelajaran di MTs. Karomullah, siswa sangat beragam, baik dari latar belakang lingkungan dan bahasanya maupun cara pandang serta cara berinteraksi. Kepala sekolah juga sangat menekankan pendidikan harus diintegrasikan dengan nilai nilai Keagamaan diantaranya ; iman, islam, ihsan, taqwa,

ikhlas, shilaturahim, persaudaraan (ukhuwah) adil ('adl), baik sangka (husnudhan), rendah hati (tawadhu') serta Nasionalisme (W.WKM.2025).

Mengajarkan materi tentang Kasih Sayang, Berkata Baik, Hormat dan Patuh, Jujur, dan Pemaaf yang diajarkan di kelas 1. Pada kelas 2 juga diajarkan tentang kerjasama, tolong menolong, dan peduli lingkungan. Melalui materi tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Nilai multikultural dalam bahan pelajaran yang disajikan guru juga terlihat mulai dari ulasan materi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan pelajaran dan buku referensi yang digunakan (O.P.2025).

Upaya integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam materi dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tema-tema yang relevan kepada peserta didik, sebagai sebuah dasar-dasar teoritis (Indrapangastuti 2014).

Materi merupakan komponen penting dalam pembelajaran, mengapa demikian? Karena sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila pendidik mampu menyampaikan “pesan, informasi, pengetahuan” kepada peserta didik sehingga menjadikan siswa belajar. Pesan inilah yang kemudian dikenal dengan materi pembelajaran (learning material). Tanpa ada materi yang dapat dipelajari siswa, maka dapat dikatakan belum terjadi pembelajaran (Jiyanto and Efendi 2016).

Di MTs. KAromullah, integrasi nilai pendidikan agama Islam dalam materi pembelajaran PAI dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural seperti iman, islam, ihsan, toleransi, pluralis, humanis, kebersamaan, hidup rukun serta kasih sayang kepada siswa. Materi pembelajaran disampaikan kepada siswa untuk membangun pemahaman tentang berbagai nilai-nilai universal-multikultural kepada peserta didik. Melalui nilai tersebut, materi disampaikan dalam bentuk buku ajar Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai multicultural .” (W.GA.2025).

Berdirinya MTs. KAromullah ini di harapkan mampu menjadi sekolah yang modern unggul dan bersaing secara nasional, menjadi sekolah yang memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, sekolah yang moderat dan transparan mengingat Probolinggo adalah kota pendidikan dan pariwisata .” (W.WKM.2025).

Upaya dengan mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai multikultural untuk memperkaya bahan ajar dapat memperluas horizon pemahaman dan keterbukaan, dengan muatan-muatan yang telah baku dalam kurikulum yang didekati dan diajarkan lewat berbagai perspektif juga dapat melihat sesuatu yang lain atau baru terhadap hal-hal yang selama ini biasa menjadi luar biasa. Pendekatan yang demikian ini merupakan sebuah pendekatan aditif, yakni sebuah pendekatan pendidikan multikultural yang mengambil bentuk penambahan muatan-muatan, konsep- konsep, tema, dan perspektif ke dalam kegiatan pembelajaran(Su’ad 2017).

Model integrasi ini sejalan dengan konsep yang digagas oleh Banks, yakni content integration, yakni upaya untuk mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu(Zainiyati 2014).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan pendidikan islam multikultural dalam mempertahankan national identity siswa di MTs. Karomullah Krucil Probolinggo yaitu : Workshop Pendidikan Islam Multikultural dan National Identity, Pembuatan Video Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air, Pembuatan dan Penempelan Poster Pendidikan Islam Multikultural dan Cinta Tanah Air, Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum Madrasah dan Integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## Saran

- a. Perlunya pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum madrasah, agar pemahaman siswa terhadap toleransi, keberagaman, dan identitas kebangsaan semakin kuat.
- b. Pihak sekolah (madrasah) diharapkan melaksanakan program lanjutan seperti pembentukan Forum Pelajar Multikultural sebagai wadah diskusi, kolaborasi, dan penguatan nilai persatuan di kalangan siswa.
- c. Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama (Kemenag) untuk merumuskan kebijakan penguatan pendidikan multikultural dalam madrasah melalui penyusunan pedoman kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. 2017. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21 (1): 79. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>.
- Afif, Ahmad. 2012. "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural." *Tadrîs* 7 (1): 3.
- Afriyanto, Dwi, and Anatansyah Ayomi Anandari. 2024. "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21 (1): 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.
- Alawi, Hapsi, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4 (2): 214–30. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>.
- Asmuri, Asmuri. 2017. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2 (1): 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>.
- Budiono. 2021. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal Civic Hukum* 6 (1): 79–89.
- Cipta Prakasih, Raga, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. 2021. "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2): 294–303. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7 (2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.

- Indrapangastuti, Dewi. 2014. "Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (1): 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>.
- Jazilurrahman. 2022. "The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo." *Pendidikan Multikultural* 6: 1–22. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0Ahttps://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554>.
- Jiyanto, Jiyanto, and Amirul Eko Efendi. 2016. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10 (1): 25. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>.
- Kamal, Muhiddinur. 2013. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Al-Ta Lim Journal* 20 (3): 451–58. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>.
- M.R, Muhammad Sulthon Arif Jalaludin, Mujamil Qomar. 2021. "Pendidikan Islam Multikultural: Upaya Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis." *Incoilsfdpdiktis2021.Iaipd-Nganjuk ...* 1 (1): 107–20. <https://incoilsfdpdiktis2021.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/view/28>.
- Ma'rifah, Indriyani, and Sibawaihi. 2023. "Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2): 247–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>.
- Najmina, Nana. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>.
- Sari, Maesa Nila, and Darmiyati Zuchdi. 2018. "Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 5 (2): 115–30. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i2.16373>.
- Setyazi, Gama, Subandi Subandi, and Erjati Abas. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 191–208. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>.
- Su'ad, Su'ad. 2017. "Pengembangan Model Manajemen Sekolah Berbasis Multikultural Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Eks Karesidenan Pati." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (2): 165–71. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1228>.
- Sudrajat, Sudrajat. 2014. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (1): 32–42. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2620>.
- Wihyanti, Retno, Slamet Subiyantoro, and Siti Sutarmi Fadhilah. 2018. "Internalisasi Karakter Nasionalisme Dalam Kediversitasan Etnis Di Sekolah Dasar Islam."

- Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 13 (1): 79.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2881>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2014. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah." ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 1 (2): 135. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.135-145>.

### **Buku**

- Aly Abdullah (2011), Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren telah terhadap kurikulum pondok pesantren modern assalam surakarta, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy (2015), Zakiyuddin, pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Lembaga Penerbit Erlangga)
- Banks, J.A. (1993), Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitudes In Handbook of Research on Social Teaching and Learning. (New York.:MacMillan).
- Banks, J.A. 2010, Multicultural Education: Issues and Perspectives (seventh edition). United States: John Wiley & Sons.
- Blum A. Lawrence (2011), Anti rasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Cilins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Tholhah (2000), Islam dalam perspektif Sosio Kultural, Lantabora Press Jakarta, edisi kedua. 2000
- Hasan, Muhammad Tholhah (2016), Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme, (Malang: lembaga Penerbitan Universitas Malang)
- Hasyim, Umar. (1979). Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Lickona, Thomas. (1992). Educating for Character, How are Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Tilaar, H.A.R. (2014), Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta.:Grasindo.